

**KETERGANTUNGAN PETANI SAWI HIJAU (*Brassica chinensis* var.
Parachinensis) PADA TENGGULAK DI DESA BANJAREJO,
KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG**

Djohar Noeriat Retno Daholat¹⁾, Idiek Donowarti²⁾, Wences Laus Ediman³⁾

^{1,2,3}Fakultas Pertanian Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: djoharnrdahulat@wisnuwardhana.ac.id

Abstract

Even though middlemen were viewed negatively in society, existence of middlemen in farm business of the mustard greens at Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang was very important. The important roles of middleman were as a buyer of mustard greens crops and as a capital creditor of mustard greens farmers. The aim of this study is to know the dependency of the mustard greens farmers to the middlemen at Desa Banjarejo. Qualitative approach was used in this study and the data was analyzed by the descriptive methods. Data obtained through primary data in the form of in depth interviews and observations. The results of this study showed that farmers at Desa Balerejo faced some resistance, like lack of social economic networking and lack of information about the market. Besides that, the farmer also faced lack of personal capital, lack of infrastructure and transportations to sell and to distribute their mustard crop. The farmers need middlemen to lend capital and to buy their crops as well as the middlemen need farmers to achieve profits from his loan and to sell of his mustard greens crops. This relationship continues to be more personal and intense so that there are efforts in maintaining.

Keywords: *middleman, mustard greens farmers, dependent relationship*

1. PENDAHULUAN

Desa Banjarejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang terletak di sebelah timur Kota Malang sebagai salah satu desa potensial untuk budidaya pertanian hortikultura, dengan ketersediaan lahan yang subur. Sekitar 65% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan dua per tiganya adalah petani sayur seperti bayam, kangkong dan sawi.

Sawi hijau merupakan salah satu jenis sayur yang dipilih untuk dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Desa Banjarejo karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya, cara budidayanya sangat mudah dan hanya memerlukan waktu sekitar 30-40 hari untuk dipanen, tanaman sawi tahan terhadap air hujan sehingga mengurangi resiko petani gagal panen pada musim hujan. Selain itu usahatani sawi hijau memerlukan biaya produksi yang relatif rendah, permintaan pasar banyak dan relatif stabil, meski harganya murah.

Sebagaimana sifat sayuran daun pada umumnya, komoditas sawi hijau mempunyai

sifat tidak tahan lama (mudah busuk), sehingga setelah panen harus langsung terjual pada hari yang sama. Jika terlalu lama tersimpan maka daunnya akan menguning dan membusuk. Sawi dengan daun menguning tentu saja tidak akan terjual. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi petani sawi hijau di Desa Banjarejo karena tidak memiliki akses untuk menjual hasil panennya langsung ke pasar, baik ke pasar lokal maupun ke pasar induk. Kondisi ini banyak dimanfaatkan oleh berbagai kalangan untuk menjadi bagian dari pelaku distribusi dari sayuran sawi hijau di Desa Banjarejo. Pelaku distribusi sayur sawi tersebut dikenal petani Desa Banjarejo sebagai tengkulak.

Ketergantungan petani sawi hijau di Desa Banjarejo pada tengkulak untuk memasarkan hasil panennya telah berlangsung lama, bahkan terjadi sampai sekarang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui peranan tengkulak pada usahatani dan pemasaran sawi hijau di Desa

Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Daerah pedesaan keberadaan tengkulak mempunyai peranan besar dalam aktivitas jual beli yang dilakukan oleh petani. Hasil panen petani sering dibeli oleh tengkulak sebagai pedagang perantara yang selanjutnya akan mendistribusikannya ke agen besar. Tengkulak memiliki banyak peran dalam pasar perdagangan tradisional di Indonesia, yaitu sebagai pengumpul (*gatherer*), pembeli (*buyer*), pialang (*broker*), pedagang (*trader*), pemasar (*marketer*), dan atau sekaligus menjadi kreditor.

Peranan tengkulak dalam rantai distribusi sayuran dari petani sampai konsumen ditunjukkan dari hasil penelitian Isnawati (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat dua jenis rantai distribusi sayuran di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. Kedua jenis rantai distribusi tersebut sangat panjang sehingga harga yang diterima petani sangat rendah dibandingkan dengan harga yang dibayar oleh konsumen dan dalam dua jenis distribusi tersebut tengkulak memainkan peranan yang penting, yaitu sebagai perantara dari petani dengan pedagang pengumpul (pada rantai distribusi pertama) serta sebagai perantara dari petani dengan pedagang pengecer (pada rantai distribusi kedua). Penelitian yang dilakukan Isnawati (2017) selanjutnya juga menyebutkan bahwa petani selalu menjual hasil panennya kepada tengkulak karena kekuatan tawar (*bargaining position*) petani yang rendah. Selain berperan penting sebagai pedagang perantara dalam distribusi sayuran, tengkulak juga berperan sebagai pemberi pinjaman untuk modal petani dalam melakukan kegiatan budidayanya, seperti yang dilakukan oleh tengkulak pada petani sayur di Dataran Tinggi Dieng (Hardiyanto, 2015).

Peran tengkulak sebagai pemberi pinjaman modal juga terjadi pada petani hortikultura di Kabupaten Tanggamus,

Propinsi Lampung (Hasanuddin, 2009). Hal ini dimanfaatkan tengkulak untuk mengikat petani agar terus menerus menjual hasil panennya kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan tengkulak. Selain alasan adanya pinjaman modal dari tengkulak yang pada akhirnya mengikat petani, hasil penelitian Hardinawati (2017) juga menunjukkan beberapa alasan petani menjual hasil panennya kepada tengkulak. Petani bersedia menyerahkan hasil panen ke tengkulak karena tengkulak mampu mengerjakan sendiri kegiatan panen maupun pasca panen dan mengangkut hasil panen ke pasar. Dengan jaringan luas yang dimiliki tengkulak dengan agen besar, maka tengkulak juga mampu membeli hasil panen dalam jumlah besar.

Penelitian yang dilakukan Megasari (2019) mengenai ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Baye, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa ketergantungan petani pada tengkulak tergambar dalam peran yang dilakukan tengkulak untuk terlibat dalam proses pemanenan sangat banyak. Adapun ketergantungan petani dengan tengkulak disebabkan oleh berbagai hal baik dari sisi tengkulak maupun dari sisi petani. Adanya saling ketergantungan dari kedua belah pihak menciptakan hubungan sosial yang bersifat personal. Sikap saling tergantung satu sama lain ini bertahan lama dan petani tidak mampu keluar dari zona tergantung tersebut.

Peran positif keberadaan tengkulak sebagai pemilik modal dalam pemasaran pertanian diteliti oleh Azizah (2018) di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Dengan menggunakan sarana jaringan sosial yang luas dan tidak terbatas, tengkulak dapat dengan mudah memasarkan buah manggis kepada para pembeli. Dalam hal ini ada kedekatan relasional yang dimiliki tengkulak baik dengan petani maupun pembeli. Selanjutnya, Azizah (2018) juga mengemukakan bahwa tengkulak di Desa Karacak memiliki peran positif sebagai pengumpul, pembeli, penghubung, dan

pemasar. Tengkulak yang tidak berperan sebagai kreditor atau pemilik modal serta tidak bersifat eksploitatif terhadap petani menunjukkan peran positif tengkulak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan mulai bulan April sampai dengan Mei pada tahun 2021 di Desa Banjarejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Pemilihan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa tataniaga atau distribusi sawi hijau yang dihasilkan petani di Desa Banjarejo seluruhnya dilakukan oleh tengkulak.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani sawi hijau yang bertempat tinggal di Desa Banjarejo Kecamatan Pakis Kabupaten Malang dan jumlahnya mencapai 34 orang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Para petani sawi hijau di Desa Banjarejo umumnya menjual hasil panen sayur kepada para tengkulak atau pedagang perantara yang langsung datang kepadanya.

Karakteristik usia petani sawi hijau di Desa Banjarejo antara 35 sampai 75 tahun. Mayoritas (65 persen) usia responden antara 45 sampai 60 tahun yang merupakan usia pertengahan. Selain itu dijumpai juga petani yang berusia tua, yaitu di atas 60 tahun (15 persen). Adapun tingkat pendidikan mayoritas responden adalah lulusan SD (49 persen). Dengan usia yang mayoritas di atas 45 tahun (80 persen), petani sawi hijau di Desa Banjarejo sudah menjalin relasi dengan tengkulak yang datang ke desa mereka dalam waktu yang lama, yaitu lebih dari 5 tahun, bahkan ada yang sudah sampai 10 tahun lebih. Luas lahan yang dikelola masing-masing petani sawi hijau di daerah penelitian kurang

dari 0,5 ha dan 41 persen diantaranya mengelola lahan 0,05 ha.

Di Desa Banjarejo terdapat 4 orang tengkulak. Tengkulak tersebut berperan utama sebagai pedagang perantara yang menjual sawi hijau hasil panen petani ke pasar terdekat. Dalam menjalankan perannya tersebut tengkulak tidak membeli hasil panen petani dengan harga pasar, namun biasanya jauh di bawah harga pasar. Penetapan harga maksimum yang dipatok setiap tengkulak di Desa Banjarejo. Harga maksimum yang dipatok oleh setiap tengkulak berturut-turut mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi adalah Rp 2.000,- per kg; Rp 2.400,- per kg; Rp 2.800,- per kg; dan Rp 4.000,- per kg.

Harga pembelian tengkulak yang diterima setiap petani dipengaruhi oleh hubungan antara tengkulak dan petani yang bersangkutan, apakah hanya antara petani dan pedagang perantara, atau memiliki hubungan yang lebih luas lagi yaitu antara pemberi pinjaman (*kreditur*) dengan petani sebagai peminjam uang untuk modal usahatani (*debitur*).

Adanya perbedaan harga pembelian tengkulak dengan harga pasar tidak menimbulkan konflik diantara petani dan tengkulak. Sistem penjualan secara langsung kepada tengkulak yang datang ke lahan, hal ini memberikan keuntungan bahwa para petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengangkut hasil panen ke pasar. Selain itu petani juga tidak memiliki relasi di pasar dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kondisi pasar. Petani menyadari kesulitan yang akan dijumpai jika menjual langsung ke pasar. Jika petani memaksakan diri untuk menjual langsung ke pasar, ada kemungkinan bahwa petani justru akan mendapat harga lebih rendah daripada harga yang ditawarkan tengkulak. Hal ini bisa terjadi karena petani mungkin menghadapi calo pasar yang seringkali bahkan membeli hasil panennya dengan harga lebih rendah dari tengkulak. Kesadaran petani akan keterbatasan jaringan sosial ekonomi yang

dimiliki mendorong untuk menghindari resiko dengan menjual hasil panennya langsung kepada tengkulak meskipun akan mendapat harga yang lebih rendah.

Kondisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bunch (1991) bahwa tengkulak dapat memiliki posisi yang penting dalam sistem tataniaga pertanian di pedesaan karena luasnya jaringan sosial yang dimiliki tengkulak. Hal ini yang mendorong timbulnya saling ketergantungan yang semakin kuat diantara petani dan tengkulak. Petani sawi hijau di Desa Banjarejo banyak yang tidak memiliki modal cukup untuk memenuhi kebutuhan usahataniya. Pinjaman modal dibutuhkan petani untuk menyewa lahan dan untuk membiayai keperluan produksinya. Untuk memenuhi kebutuhan modalnya, banyak petani yang meminjam dari tengkulak. 14 petani dari jumlah keseluruhan 34 petani yang mengelola usahatani sawi hijau, meminjam ke tengkulak, satu orang petani meminjam ke KUD, dan satu orang petani meminjam ke bank untuk menyewa lahan. Selain itu sebanyak 12 petani meminjam ke tengkulak untuk modal produksi.

Petani yang meminjam untuk menyewa lahan, baik ke bank, atau KUD, atau ke tengkulak menyewa lahan dengan luas mulai 0,025 Ha sampai dengan 0,25 Ha, atau rata-rata luas lahan yang disewa 0,16 Ha. Sedangkan petani yang memiliki lahan sendiri atau meskipun menyewa namun memiliki modal sendiri untuk membayar sewa lahan mengelola lahan dengan luas mulai 0,02 Ha sampai dengan 0,35 Ha, atau rata-rata 0,10 Ha.

Fakta yang menunjukkan bahwa ada petani yang meminjam ke tengkulak untuk sewa lahan dan modal produksi menunjukkan bahwa tengkulak di Desa Banjarejo berfungsi sebagai pemilik modal yang memberi pinjaman modal pada petani atau sebagai kreditor. Petani akan mengembalikan pinjaman dengan cara dicicil. Jika petani tidak dapat membayar, maka tengkulak dapat mengambil dan membeli hasil panen petani dengan harga rendah. Meskipun mendapat harga yang jauh lebih rendah dari harga pasar

dan tidak bisa memilih pasar untuk menjual hasil produksinya, namun petani masih melihat manfaat positif dari keberadaan tengkulak. Petani tidak perlu mengeluarkan biaya pengangkutan hasil panen ke pasar dan petani bisa mendapat pinjaman modal yang bisa dicicil dan dibayar pada saat panen.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 19 petani dari 34 petani sawi hijau meminjam kepada tengkulak, dan hanya satu petani yang meminjam kepada KUD dan satu petani meminjam kepada bank untuk kebutuhan modalnya menunjukkan bahwa petani lebih senang meminjam pada tengkulak dibandingkan pada bank dan KUD. Banyak alasan mengapa petani lebih suka meminjam pada tengkulak dibandingkan pada bank maupun KUD. Prosedur administrasi yang tidak rumit, tidak memerlukan jaminan (agunan), dan sudah memiliki atau menjalin hubungan personal yang dekat dan lama dengan tengkulak menumbuhkan saling kepercayaan antara petani dan tengkulak. Walaupun tengkulak mengurangi keuntungan yang bisa diterima petani namun tengkulak tetap mempunyai kepentingan untuk menjaga keberlanjutan usahatani yang dikelola petani. Tergantung dari besarnya harga jual petani kepada tengkulak, yang mana hal ini mempengaruhi penerimaan petani, maka tidak selalu petani bisa mendapat keuntungan pada setiap musim tanam. Adapun besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai kegiatan usahatani sawi hijau meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan biaya peralatan; sedangkan biaya variabel meliputi biaya pembelian sarana produksi, seperti bibit, pupuk, obat-obatan, biaya pengadaan air untuk menyirami tanaman dan biaya tenaga kerja.

Dalam penelitian ini rata-rata biaya tetap usahatani sawi hijau adalah Rp 7.071.061,- per hektar dan rata-rata biaya variabel usahatani sawi hijau adalah Rp 9.507.485,- per hektar. Jadi rata-rata biaya total usahatani sawi hijau adalah Rp 16.578.546,- per hektar. Harga sawi hijau yang ditetapkan tengkulak di tingkat petani

bervariasi mulai dari Rp 2.000,- sampai dengan Rp 4.000,- per kg. Jika jumlah produksi rata-rata per musim tanam sebesar 5571,72 kg per hektar maka penerimaan petani per musim tanam berkisar dari Rp 11.143.438,- (untuk harga sawi hijau di tingkat petani Rp 2.000,- per kg) sampai dengan Rp 22.286.875,- per hektar (untuk harga sawi hijau di tingkat petani Rp 4.000,- per kg).

Berdasarkan perhitungan tersebut nampak bahwa jika petani hanya menerima harga Rp 2.000,- per kg sawi hijau, maka penerimaan petani hanya cukup untuk membayar biaya variabel saja. Petani sawi hijau baru bisa menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkannya jika harga penjualan sawi hijau sebesar Rp 2.976,- per kg. Sebaliknya, jika tengkulak bersedia membeli hasil panen petani pada harga di atas Rp 2.976,- per kg maka penerimaan petani tidak hanya bisa menutupi seluruh biaya yang sudah dikeluarkan, bahkan masih bisa mendapat keuntungan. Harga jual sawi hijau yang tinggi biasanya ditetapkan tengkulak bermodal besar dengan tetap mempertimbangkan faktor lain, seperti kualitas sawi hijau yang dipanen, lokasi lahan, kondisi jalan dari lahan ke pasar, dan sebagainya. Petani yang tidak memiliki pinjaman umumnya mendapat harga pembelian yang relatif tinggi dari tengkulak. Beberapa petani yang meskipun mendapat pinjaman dari tengkulak masih bisa mendapat harga pembelian yang tinggi juga dari tengkulak dan masih bisa mendapat keuntungan. Berdasarkan pengamatan ini, nampak bahwa penentuan harga pembelian sawi hijau oleh tengkulak dipengaruhi oleh banyak faktor. Adanya kemungkinan petani mendapat kerugian dalam usahatannya mendorong petani untuk meminjam uang untuk keperluan sewa lahan atau kebutuhan modal produksi sawi hijau pada tengkulak. Jika petani tidak dapat membayar maka tengkulak dapat mengambil dan membeli hasil pertanian dengan harga yang rendah. Petani yang meminjam modal dari tengkulak harus menjual hasil panennya kepada tengkulak yang bersangkutan dan harga sawi hijaunya

ditentukan oleh tengkulak dan ternyata harga jualnya relatif lebih rendah dibandingkan petani sawi hijau yang memakai modal sendiri.

Monopoli dilakukan tengkulak karena tengkulak ingin mendapatkan untung besar. Namun petani kecil tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukan tengkulak akan memperkecil pendapatannya. Petani justru merasa sudah terbantu dengan adanya tengkulak yang membantu melalui pemberian pinjaman modal dan memasarkan hasil panennya sehingga petani dapat terus melakukan kegiatan usahatannya dan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Ketergantungan petani pada tengkulak di desa merupakan suatu keadaan di mana posisi petani kurang menguntungkan dan kehadiran tengkulak dapat menjadi penolong. Petani di pedesaan umumnya merupakan petani yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam menjamin mutu dan kelangsungan hidup keluarganya (sosial-ekonomi). Pada kondisi ini petani dan tengkulak menerapkan hubungan kerja sama dan saling menguntungkan antar dua belah pihak. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada 13 petani sawi hijau yang memakai modal sendiri, baik untuk menyewa lahan maupun untuk biaya produksinya, juga sangat tergantung kepada tengkulak untuk dapat memasarkan hasil panennya. Hal ini menunjukkan bahwa petani sawi hijau tidak mempunyai ketrampilan untuk memasarkan sendiri hasil panennya, apalagi ditunjang oleh tidak adanya relasi sosial dan akses terhadap pasar.

Peranan tengkulak sangat banyak dan bervariasi ini mengakibatkan ketergantungan petani pada tengkulak semakin besar. Pada akhirnya hal ini menimbulkan rasa saling membutuhkan atau simbiosis mutualisme (Megasari, 2019)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) keterbatasan relasi, jaringan sosial, dan informasi pasar yang dimiliki petani sawi hijau di Desa Banjarejo,

Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang mendorong petani untuk menggantungkan pemasaran hasil usahatani pada tengkulak, 2) Faktor kebutuhan petani untuk bisa meminjam modal usaha tani kepada tengkulak menjadi elemen utama, meskipun terjadi resiko yang ditanggung petani, seperti harga jual yang lebih rendah dari harga pasar, 3) Petani tidak melihat ketergantungannya kepada tengkulak sebagai hal yang merugikan petani, 4) Relasi sudah terjalin bertahun-tahun dengan tengkulak, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan petani bahwa keberadaan tengkulak sebagai pedagang perantara yang menjual hasil panen mereka ke pasar dan sebagai kreditur yang memberi pinjaman modal usahatani tetap mempertimbangkan keberhasilan dan keberlanjutan petani mengelola usahatani dengan baik.

6. REFERENSI

- Azizah, E. N. 2018. *Peran Positif Tengkulak dalam Pemasaran Buah Manggis Petani: Studi Jaringan Sosial Tengkuak di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor*. Indonesian Journal of Sociology and Education Policy, Vol. 1, no. 1, pp: 80-102.
- Bunch, R. 1991. *Dua Tong Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal pada Rakyat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hagani, Suwardi. 2011. *Pemberdayaan Tengkulak untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani*. Suwardihagani's Weblog. <http://suwardihagani.word-press.com/2008/09/04/hello-world/> amp/# top,2011, diakses tanggal 2 November 2022.
- Hardiyanto, E. 2015. *Pengambilan Keputusan Petani di Dataran Tinggi Dieng: Meningkatkan Usahatani Carica*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Hardinawati, L. U. 2017. *Alasan Petani Muslim Menjual Hasil Panen kepada Tengkulak di Desa Glagahagung Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Hasanuddin, T. 2009. *Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung*. Jurnal Agrikultura. Vol. 20, No. 3, pp: 164-170.
- Idris, M. F., Aliffiati, dan I. N. Suarsana. 2022. *Tengkulak dalam Sistem Ekonomi Petani Hortikultura Etnis Tengger Brang Wetan*. Sunari Penjor Vol. 6, No. 1, pp: 43-50.
- Isnawati, R., N. F. Effendi, dan B. Wardhana. 2017. *Model Bisnis Inklusi Sayuran Farm Veggieway Studi di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Makalah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Megasari, L. A. 2019. *Ketergantungan Petani terhadap Tengkulak sebagai Patron dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian (Studi Kasus di Desa Baye Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri)*. <https://journal.unair.ac.id>, pp: 1-19, diakses tanggal 18 Januari 2023.
- Sutisna. 2015. *Tengkulak dan Petani: Kajian Historis terhadap Perkembangan Tengkulak Sayur di Desa Nanggerang Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2013*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia